



UNES Journal of Community Service

Volume 4, Issue 1, June 2019

P-ISSN: 2528-5572

E-ISSN: 2528-6846

Open Access at: <http://Ojs.ekasakti.org>

PELATIHAN PRODUKSI MAHAR PERNIKAHAN DARI UANG KERTAS UNTUK SISWA TUNARUNGU

TRAINING OF MARRIAGE PRODUCTION FROM PAPER MONEY FOR TUNARUNGU STUDENTS

Nurhastuti¹, Mega Iswari², Kasiyati³, Ardisal⁴

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Email: nurhastuti@fip.unp.ac.id¹, MegaIswari@fip.unp.ac.id², Kasiyati@fip.unp.ac.id³,

Ardisal@fip.unp.ac.id⁴

INFO ARTIKEL

Koresponden

Nurhastuti

nurhastuti@fip.unp.ac.id

Kata kunci

pelatihan, mahar
pernikahan, uang kertas,
tunarungu

hal: 23 - 30

ABSTRAK

Pelatihan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, mengubah perilaku dan mengembangkan keterampilan. Salah satu keterampilan yang dapat dikembangkan kepada siswa tunarungu adalah Pelatihan Produksi Mahar Pernikahan Dari Uang Kertas Sebagai Produk Kreatif dan Bernilai Jual Tinggi, karena dewasa ini usaha membuat mahar menjadi peluang usaha yang cukup menjanjikan. Mahar pernikahan dalam bentuk harta dengan nominal tertentu seperti uang tunai, emas, tanah, rumah, kendaraan atau benda berharga lainnya. Mahar pernikahan dari uang kertas merupakan salah satu mahar yang banyak disukai oleh para wanita karena bentuk unik dan menarik. Pelatihan pembuatan mahar pernikahan dari uang kertas harus dilakukan dari hal yang termudah sampai hal yang tersulit serta dilaksanakan secara terinci, berutan dan terus menerus sehingga siswa tunarungu diharapkan menjadi warga negara yang terampil dan mandiri serta bertanggung jawab terhadap penghidupannya. Kegiatan dilakukan selama tiga hari dengan jumlah peserta 10 orang siswa tunarungu dan 10 orang guru pendamping. Metode yang digunakan dalam pelatihan berupa metode ceramah, demonstrasi, praktek, penugasan dan evaluasi. Evaluasi dilakukan dua tahap yaitu pretest dan posttest. Hasil pretest menunjukkan hasil sig. (2- tailed) pretest ke posttest dengan sebesar 0.016 dengan taraf signifikansi 0,001 ($p < 0.005$) artinya ada pengaruh yang signifikansi pelatihan dalam pembuatan mahar pernikahan dari uang kertas. Pelatihan membuat mahar pernikahan dari uang kertas dapat meningkatkan kemandirian siswa sudah cukup berjalan dengan lancar dan memberikan bekal keterampilan kepada siswa. Relevansi pelatihan terhadap siswa dengan dunia kenyataan adalah agar anak siswa lebih mandiri dan mempunyai keterampilan yang diharapkan mampu berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Copyright © 2019 U JCS. All rights reserved.

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Correspondent:</p> <p>Nurhastuti <i>nurhastuti@fip.unp.ac.id</i></p> <p>Keywords: <i>management, waste, waste, household, environment</i></p> <p>page: 23 - 30</p>	<p><i>Training as an effort to increase knowledge, change behavior and develop skills. One of the skills that can be developed for deaf students is The Training on Production of Wedding Dowry from Paper Money as Creative Products and High Selling Value because today the business of making dowries become a profitable opportunity. Wedding Dowry in the form of property with certain nominal such as cash, gold, land, house, vehicle, or other valuable things. Wedding Dowry from paper money is one of the dowry that is liked of many women because it is unique and catchy. Training activities to make wedding dowry from paper money for deaf students need to be held through an activity that is planned, gradual and sustainable. Through systematic and directed training for deaf students is expected to become citizens who have skills and independent also responsible for their live hood. The activity was held out for three days with 10 deaf students and 10 companion teachers. The Methods used in the training were lecture, demonstration, practice, assignment and evaluation. Evaluation is carried out in two stages, there were pretest and post test. Pretest results show the results of sig (2- tailed) pretest to post test with a value of 0.016 with a significance level of 0.001 ($p < 0.005$) meaning that there is a significant influence of training in making wedding dowry from paper money. The training to make wedding dowry from paper money can increase independence of students, it is enough to run smoothly and provide students with skills. The relevance of the training of students to the world of reality is for the students are more independent and have skills that are expected to be useful in their life.</i></p> <p style="text-align: right;"><i>Copyright © 2019 UJCS. All rights reserved.</i></p>

PENDAHULUAN

Pendidikan secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap kreatif, mandiri, termasuk pendidikan untuk siswa tunarungu. Tunarungu adalah siswa yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian maupun seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran yang berdampak pada kehidupannya.

Menurut Hallahan & Pullen (2012) siswa tunarungu mengalami gangguan pendengaran sehingga mereka mengalami ketrelambatan dalam bicara jika kita bandingkan dengan kemampuan bicara anak normal. Siswa tunarungu juga memerlukan waktu yang cukup lama untuk belajar dibandingkan dengan siswa yang normal. Sophia. E. Kramer (2008) mengatakan tunarungu merupakan masalah kesehatan yang mempengaruhi kelangsungan hidup berupa gangguan pendengaran yang disebabkan oleh kerusakan fungsi organ pendengaran baik secara keseluruhan maupun sebagian. Untuk itu, anak tunarungu memerlukan sesuatu hal yang dapat

digunakan untuk menunjang kebutuhan mereka. Untuk mengoptimalkan kemampuan yang masih bisa dikembangkan, maka guru perlu memberikan pendidikan yang dibutuhkan bagi kehidupan anak kelak dan nantinya bisa hidup di tengah-tengah masyarakat. Salah satunya dengan mengajarkan anak membuat sebuah keterampilan yang nantinya dapat membantu kelangsungan hidup anak.

Siswa tunarungu tidak mengalami kelainan dalam intelegensi, mereka hanya mengalami gangguan pada pendengaran, sehingga mereka memiliki kecakapan untuk melakukan aktivitas di dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya bercocok tanam, berniaga, atlet, berkeluarga dan aktivitas lain yang biasanya dilakukan oleh manusia pada umumnya. Winarsih (2013) mengemukakan bahwa dampak dari ketunarunguan dapat berimbas dalam kehidupan sehari-hari siswa. Adapun dampak dari ketunarunguan tersebut adalah: masalah persepsi auditif, masalah bahasa dan komunikasi, masalah intelektual dan kognitif, masalah pendidikan, masalah sosial emosi bahkan masalah vokasional.

Keterampilan vokasional atau keterampilan hidup merupakan mata pelajaran kemandirian yang diberikan di sekolah luar biasa (SLB) terutama untuk anak tunarungu yang sudah duduk di jenjang SMALB (Fitriawan R; 2016). Peranan lembaga sekolah atau SLB sangat menunjang dalam peningkatan atau perkembangan pola pikir siswa tunarungu dalam berinteraksi dengan lingkungan baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Selaian itu SLB juga harus mempersiapkan keterampilan hidup siswa tunarungu untuk kehidupannya di masa yang akan datang, agar siswa tunarungu mampu hidup mandiri dan dapat berkontribusi dalam lingkungan masyarakat. Salah satu persoalan yang menghantui para lulusan SMALB adalah bagaimana setelah mereka menyelesaikan pendidikannya, bagaimana mereka mendapatkan pekerjaan di dunia yang memandang ketunarunguan sebagai sebuah kelainan, keterbatasan, dan bentuk bentuk diskriminasi lainnya, karena masih banyak pandangan dari masyarakat umum berpendapat bahwa mereka kurang memiliki kemampuan untuk bekerja seperti halnya anak normal lainnya dengan alasan keterbatasan yang dimilikinya itu.

Sekolah Menengah Atas Luar Biasa memiliki beberapa kelompok mata pelajaran salah satu diantaranya adalah mata pelajaran kemandirian di mana mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang diharapkan mampu membentuk sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran bagi siswa tunarungu diarahkan pada penguasaan keterampilan vokasional sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik. (Kurikulum 2013) salah satu ketrampilan vokasional yang harus diberikan kepada siswa tunarungu adalah pembuatan mahar pernikahan.

Menurut penelitian Widya dan Nurhastuti (2018) keterampilan vokasional pembuatan mahar pernikahan dari uang kertas ini merupakan bagian dari mata pelajaran tata kriya. Tata kriya adalah Keterampilan ini merupakan keterampilan khusus di sekolah yang termasuk kedalam tata kriya, yaitu seni yang menggunakan keterampilan tangan untuk menciptakan sebuah barang. Teknik yang ditonjolkan pada pembuatan keterampilan ini adalah teknik melipat, menggulung dan menempelkan uang kertas. Tujuan pemberian keterampilan pembuatan mahar dari uang kertas agar siswa tunarungu mampu merangkai uang kertas menjadi sebuah kreasi yang menarik, inovatif dan bernilai jual tinggi. Dengan demikian siswa tunarungu mampu bersaing di era industri 4.0 dan mampu menciptakan lapangan

pekerjaan sendiri (*job creator*). Mahar merupakan salah satu syarat wajib dalam pernikahan Islam, selain logam mulia dan perhiasaan, mahar dari uang kertas atau uang logam menjadi favorit bagi calon pengantin di Indonesia (Ratna, 2014).

Pembelajaran keterampilan vokasional pembuatan mahar pernikahan dari uang kertas untuk siswa tunarungu ini harus dilakukan dari hal yang mudah ke hal yang sulit serta harus dilaksanakan secara beraturan dan terus menerus, sehingga siswa tunarungu memiliki ketrampilan yang cekat dan mampu menghidupkan dirinya sendiri. Komparasi kurikulum SMALB di SLB antara akademik dan non akademik 40% berbanding 60%. Salah satu pembelajaran yang bersifat non akademik adalah ketrampilan hidup (vokasional) mencakup 60% dan 40% untuk pembelajaran akademik.

Pembuatan mahar pernikahan dari uang kertas, tidak menggunakan uang asli tapi uang mainan yang di jual bebas di pasar. Siswa tunarungu akan diajarkan cara melipat, menggulung, membuat maket, merangkai, memberi ornament hiasan sehingga akan terbentuk sesuai model yang diinginkan. Berbagai variasi gambar, bentuk dan ukuran yang disajikan untuk sebuah mahar pernikahan. Salah satunya model mahar yang dapat dipergunakan, misalnya gambar burung, rumah adat, sepasang pengantin, atau inisial nama. Tujuannya agar selama proses acara pernikahan dapat berjalan lancar dan khidmat, sehingga pernikahan dapat langgeng sepanjang hayat dan dapat dikenang sewaktu-waktu.

Berdasarkan survei pendahuluan yang peneliti lakukan di SLB YPPLB Kota Padang untuk pembelajaran yang bersifat non akademik sudah cukup banyak dan beragam yang diberikan oleh guru ketrampilan, seperti menyulam, membatik, membuat kue, kaligrafi, menjahit baju dan sebagainya yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa tunarungu. Peneliti menawarkan ke pihak sekolah berupa ketrampilan pembuatan mahar pernikahan dari uang kertas. Keterampilan vokasional ini, diharapkan dapat melatih siswa menjadi tenaga kerja yang terampil dalam kecakapan kerja dalam bidang pembuatan mahar pernikahan. Setelah mereka tamat dari sekolah nanti, siswa tunarungu mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri sehingga siswa mampu mandiri secara finansial.

Observasi yang dilakukan peneliti di SLB YPPLB Kota Padang ditemukan bahwa dalam siswa tunarungu memiliki keterampilan motorik halus seperti melipat, menggunting, mengelem dan menempel. Pembuatan mahar pernikahan dari uang kertas juga dilombakan pada kegiatan Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FL2SN), menurut guru keterampilan belum ada siswa tunarungu dari sekolah ini yang mendapatkan juara pada tingkat nasional.

Produksi pembuatan mahar dari uang kertas, untuk 1 (satu) mahar adalah Rp.250.000, harga pemasaran Rp.400.000/mahar. SLB bisa memperoleh keuntungan dari pembuatan mahar dari uang kertas adalah Rp.150.000. Harga ini sudah tergolong murah dibandingkan dengan harga pada umumnya. Rata-rata harga pembuatan mahar yang dijual di pasaran berkisar Rp.300.000 - Rp.400.000,

Permasalahan Mitra adalah Perolehan kesempatan kerja menjadi dambaan setiap individu tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunarungu. Dengan permasalahan dan keterbatasan dalam proses pendidikannya, menuntut mereka untuk lebih gigih dan bekerja keras di dalam menjalani hidup di masyarakat tanpa selalu menggantungkan diri pada orang lain.

Jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) belum mampu menjawab mutu pendidikan dengan kualitas lulusan yang siap pakai dalam arti siap untuk bekerja, mengisi lowongan pekerjaan ataupun siap bekerja mandiri, menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri, apalagi mampu menciptakan lapangan kerja bagi orang lain. Kenyataan di lapangan, bukan hanya kesempatan kerja yang terbatas tetapi juga kurangnya lulusan sekolah luar biasa memiliki jenis keahlian dan vokasional yang memadai; bukan lowongan kerja tidak ada tetapi untuk mengisi lowongan kerja dengan kualifikasi tertentu justru SDM siswa tunarungu belum mampu bersaing; bukan peluang kerja yang tidak ada tetapi vokasional dan mental untuk berwirausaha yang belum terlatih.

Upaya mengatasi permasalahan di atas pendidikan keterampilan di SLB khususnya pada jenjang SMALB perimbangan bobotnya 70-80% dan sisanya adalah pelajaran akademik, apresiasi dan lain-lain. Walaupun demikian anak tunarungu setelah menyelesaikan pendidikannya belum menjadikan jaminan bahwa mereka memiliki keterampilan atau vokasional untuk bekal bekerja. Diperlukan kreativitas dan inovasi dalam menciptakan usaha sebagai proses pembelajaran dengan kejelian melihat peluang-peluang usaha, sebagai terobosan model pendidikan berorientasi keterampilan vokasional yang diharapkan dapat mengantarkan anak berkebutuhan khusus memperoleh bekal bekerja untuk hidupnya.

Keterampilan hidup pembuatan mahar pernikahan dari uang kertas pada siswa tunarungu di SMALB kota Padang adalah tempat proses pembelajaran bagi anak tunarungu yang berorientasi pada vokasional minimal diharapkan dapat memberikan bekal suatu kondisi adaptasi, siap latih dan siap kerja untuk memiliki kompetensi perilaku dan kesiapan mental melalui kegiatan usaha ekonomi produktif. Pelaksanaan pelatihan pembuatan mahar pernikahan untuk siswa tunarungu di SMALB YPPLB Ujung Gurun Kota Padang didasarkan pada pertimbangan bahwa anak Tunarungu memiliki kekurangan/keterbatasan untuk bersaing dengan yang normal, sehingga mereka memerlukan proses pembelajaran yang nyata sesuai dengan dunia kerja dan kehidupan di masyarakat dalam upaya mengoptimalkan potensinya.

Adapun solusi yang ditawarkan, dapat diuraikan sebagai berikut ini.

1. Memberikan keterampilan pembuatan mahar kepada guru kelas
2. Siswa tunarungu harus dibekali ilmu dan keterampilan pembuatan mahar pernikahan dari uang kertas
3. Pemberdayaan masyarakat dalam membantu mengembangkan keterampilan vokasional siswa tunarungu.
4. Menggali dan mengasah ketrampilan vokasional tentang pembuatan mahar pernikahan dari uang kertas.
5. Pemberdayaan siswa tunarungu dengan penguatan keterampilan pembuatan mahar pernikahan.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan berupa pelatihan yang bertujuan untuk menghasilkan keterampilan pembuatan mahar pernikahan dari uang kertas. Untuk melihat keberhasilan pelatihan di analisa dengan menggunakan tehnik *Paired sample T-test* yaitu untuk melihat adanya tidaknya *gain score* antara *pretest* dan *posttest* pada peserta pelatihan yang berjumlah 10 orang siswa.

Kegiatan dimulai dengan mengidentifikasi kemampuan awal peserta tentang pembuatan mahar pernikahan dari uang kertas dengan cara melakukan pretest tertulis dengan jumlah soal sebanyak 10 buah soal. Setelah *pretest* dilakukan, selanjutnya diberikan pelatihan kepada peserta. Materi pelatihan meliputi vokasional anak tunarungu, potensi pembuatan mahar pernikahan dari uang kertas dan peluang bisnis pembuatan mahar pernikahan.

HASIL KEGIATAN

Hasil uji t (t-test) pre test ke post test menunjukkan nilai Sig (2 tailed.)=0,0016 dengan taraf signifikansi 0,001 ($p < 0,05$) skor rerata pretest 61,15 menjadi rerata skor post test 117,82. Setelah dilakukan perhitungan pada peserta pelatihan diperoleh hasil bahwa secara statistika terjadi perubahan signifikansi pada pengetahuan dan ketrampilan dalam pembuatan mahar pernikahan dari uang kertas setelah diberikan perlakuan dengan pelatihan. Hasil analisis data menunjukkan tingkat keterampilan peserta meningkat secara signifikansi. Peningkatan ketrampilan yang terjadi pada peserta dapat dikatakan bahwa metode pelatihan sangat efektif meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan peserta (Jurnal & Sulistyowati, 2018)

Pelatihan merupakan suatu proses yang mengajarkan pengetahuan dan ketrampilan serta sikap dengan maksud agar peserta semakin terampil dan bisa melakukan dan tanggungjawabnya dengan semakin baik, sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Wahyuningsih (2019) mengatakan pelatihan merupakan metode yang paling efektif untuk merubah struktur kognitif, memodifikasi sikap, dan mengubah ketrampilan karena melibatkan proses pembelajaran yang efektif.

Selama dalam pelatihan, peserta berperan aktif sehingga banyak pengetahuan yang dimiliki oleh peserta, banyaknya informasi yang diperoleh dan peserta dapat menerapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan ketrampilan peserta setelah diberikan intervensi berupa pelaksanaan pelatihan masih dalam ranah kognitif, di mana peserta baru saja memperoleh pengetahuan berupa pembuatan mahar pernikahan dari uang kertas dalam ranah kognitif, peserta juga masih belum merasakan pengalaman berlatih yang sebenarnya. Idealnya, perkembangan skill dari pelatihan harus melewati tiga tahapan, yaitu tahapan pengetahuan (kognitif), tahapan asosiasi dan tahapan autonomi (Demands et al., 2017)

Pengembangan bentuk pelatihan untuk siswa tunarungu ini disesuaikan dengan karakteristik anak dan berbentuk pelatihan kewirausahaan yang bersifat fleksibel, praktis dan ekonomis sehingga memiliki keefektifan yang tinggi dan berdaya guna bagi siswa tunarungu. Melalui pelatihan ini diharapkan siswa tunarungu memiliki "*life skill*" sebagai bekal untuk hidup di tengah masyarakat kelak.

Semakin besar relevansi pendidikan bagi peserta tunarungu dengan kehidupan nyata, maka pelatihan membuat mahar pernikahan dari uang mahar ini merupakan sarana pembekalan bagi anak tunarungu agar mampu mandiri dalam menjalani kehidupannya. Setiap orang termasuk anak tunarungu adalah makhluk sosial dan nantinya akan secara penuh terjun ke dalam masyarakat di mana ia tinggal. Untuk ini, mereka harus mempunyai bekal kecakapan hidup agar dapat mempertahankan dan mengembangkan hidupnya di dalam masyarakat tersebut.

Program pengabdian masyarakat yang dilakukan ini dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dilihat dari dua tolok ukur sebagai berikut:

1. Respons Positif dari Peserta Pelatihan

Peserta pelatihan tampak bersemangat dan bergembira ketika dilaksanakan pelatihan membuat mahar pernikahan dari uang kertas. Setiap peserta secara aktif melakukan tanya jawab dengan instruktur mengenai proses pembuatan mahar pernikahan dari uang kertas. Proses pelatihan dilaksanakan dengan menggunakan metode yang bervariasi seperti metode ceramah, tanya jawab, penugasan, bermain dan memberikan reward dalam bentuk verbal dan non verbal yang mampu menciptakan suasana pelatihan yang menyenangkan dan menunjukkan semangat anak dalam mengikuti proses pelatihan. Sehingga kegiatan pelatihan membuat mahar pernikahan dari uang kertas ini dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

2. Meningkatnya Keterampilan Peserta setelah Mendapat Pelatihan

Pada saat pelaksanaan kegiatan pelatihan membuat mahar pernikahan dari uang kertas, peserta pelatihan sudah berusaha mengikuti tata cara pembuatan mahar pernikahan dari uang kertas semaksimal mungkin sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan bersama, yaitu terampil menyiapkan alat, terampil menggunakan alat dan bahan, melipat, mengelem, menempel dan membuat mahar, kreativitas dan lain sebagainya. Hasil dari usaha tersebut ternyata sangat bagus sekali.

Untuk meningkatkan keterampilan kemampuan bagi anak tunarungu, maka pada pembelajaran keterampilan membuat mahar pernikahan dari uang kertas ini berlangsung dalam situasi yang menyeluruh dan terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari. Oleh sebab itu instruktur menggunakan bahan-bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan tersebut. Pada prinsipnya bahan-bahan ajar yang dipandang cocok bagi anak adalah yang sederhana, konkret, antraktif, berwarna, mengundang rasa ingin tahu anak, bermanfaat, dan terkait dengan kegiatan sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, mengubah perilaku dan mengembangkan keterampilan. Pelatihan adalah bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar, berguna untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu relatif singkat dan metodenya mengutamakan praktek dari pada teori. Relevansi pelatihan terhadap anak tunarungu dengan dunia kenyataan adalah agar anak tunarungu lebih mandiri dan mempunyai keterampilan yang diharapkan mampu berguna dalam hal finansial sehingga siswa mampu mandiri dan mampu hidup di tengah masyarakat pada umumnya.

Ketrampilan vokasional yang dapat diberikan ke siswa tunarungu adalah membuat mahar pernikahan dari uang kertas karena dewasa ini usaha membuat mahar pernikahan dari uang kertas menjadi peluang usaha yang cukup menjanjikan. Saat akan melaksanakan pernikahan, mahar merupakan hal yang wajib diberikan kepada calon mempelai perempuan. Suatu pemberian istimewa ini hanya sekali terjadi dalam seumur hidup. Maka dari itu, mahar haruslah dibuat semenarik mungkin. Atas dasar

inilah maka perlu diadakan pelatihan membuat mahar pernikahan dari uang kertas untuk siswa tunarungu yang diharapkan setelah dilakukannya pelatihan ini, peserta pelatihan dapat menguasai keterampilan membuat mahar pernikahan dari uang kertas yang pada akhirnya keterampilan ini dapat dijadikan keterampilan hidup (life skill) bagi anak tunarungu yang berguna bagi bekal dirinya hidup di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfida, R., Usman, S., & Ruslan, R. 2016. *Penetapan Mahar Bagi Perempuan di Desa Kampung Paya, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan, 1(1).
- Demands, D. J., Engagement, E. W., Breevaart, K., Bakker, A. B., Breevaart, K., & Bakker, A. B. 2017. *Journal of Occupational Health Daily Job Demands and Employee Work Engagement : The Role of Daily Transformational Leadership Behavior*.
- Fitriawan, R. 2016. *Peningkatan Keterampilan Vokasional Melalui Pelatihan Cetak Sablon Kaos Bagi Anak Tunarungu Kelas XII di SLB Bakti Putra Ngawis*. WIDIA ORTODIDAKTIKA, 5(9), 895-907.
- Hikmah, N. 2011. *Implementasi pemberian mahar pada masyarakat suku bugis dalam perspektif hukum Islam*.
- Ilyas, R. 2016. *Konsep Uang dalam Perspektif Ekonomi Islam*. BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam, 4(1), 35-57.
- J. M. K., & Sulistyowati, S. 2018. *Pengaruh Program Insentif dan Pelatihan Kerja terhadap Kinerja Karyawan*. 3(38), 100-113.
- Lestari, W. I. dan, & Nurhastuti. 2018. *Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Membuat Mahar Pernikahan dari Uang Kertas Pada Anak Tunarungu Widya Indah Lestari 1 , Nurhastuti 2, 6, 206-213*.
- Nurfadilah, N., & Nurhastuti, N. 2018. *Media Pembelajaran Video Komunikasi Total Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Anak Tunarungu*. Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus, 6(2), 230-237.
- Ratna, Lia. 2014. *Mahar Scrapbook*. Surabaya: PT Trubus Agrisarana.
- Wahyuningsih, Sri.,P. K. 2019. *Jurnal Warta Edisi : 60 April 2019 | ISSN : 1829-7463 Universitas Dharmawangsa Jurnal Warta Edisi : 60 April 2019 | ISSN : 1829-7463 Universitas Dharmawangsa. (April)*.
- Stephens, D. 2009. *Living with hearing difficulties: the process of enablement*. John Wiley & Sons.
- Winarsih, Murni. 2013. *Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Pembelajaran Tunarungu Melalui Pelatihan Contextual Learning Di Sekolah Inklusif*. Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan PLB UNJ: Vol 28 no 2 April 2014.